

Makna Filsafat Yang Kosong Dan Palsu Berdasarkan Kolose 2:8 Dan Aplikasinya Bagi Orang Percaya

Arieli Harefa

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (Setia) Jakarta

Email: arieliharefa290@gmail.com

Abstraction: Philosophy took an important part in human reason thousands of years ago in human history. In the journey of the apostle Paul's ministry, philosophy was a challenge faced in his ministry in the midst of the Colossians. Mixing up empty and the false philosophies against the teachings of the apostle about Jesus Christ is a problem of faith that must be prevented immediately so that the faith of Christians in Colosse is not shaken against the gospel of Jesus Christ. To investigate this problem the authors use qualitative methods, with an exegesis approach and library research. The purpose of this research is to ascertain the philosophical teachings that circulated during Paul's time when he was serving at Colosse, as well as their meaning for today's believers. The results obtained from this study indicate that there are different views of experts regarding empty and false philosophy in the Colossian. This research is expected to awaken the faith of believers in the philosophical teaching currently circulating.

Key words : *Philosophy, Empty, False, Christ, Paul, Collossean, Human.*

Abstraksi : Filsafat mengambil bagian penting dalam rasio manusia ribuan tahun yang lalu dalam sejarah manusia. Dalam perjalanan pelayanan rasul Paulus filsafat merupakan tantangan yang diperhadapkan dalam pelayanannya di tengah-tengah jemaat Kolose. Mencampur baurkan filsafat yang kosong dan palsu terhadap ajaran rasul tentang Yesus Kristus adalah sebuah problematika iman yang harus segera dicegah supaya iman orang Kristen di Kolose tidak tergoncangkan terhadap injil Yesus Kristus. Untuk menyelidiki permasalahan ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksegesis dan library research. Tujuan penelitian ini untuk memastikan ajaran filsafat yang beredar pada masa Paulus ketika pelayanan di Kolose, serta maknanya bagi orang percaya masa kini. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan pandangan para ahli mengenai filsafat yang kosong dan palsu dalam jemaat Kolose. Penelitian ini diharapkan mampu menyadarkan iman orang percaya terhadap ajaran filsafat yang beredar di zaman sekarang ini.

Kata kunci: Filsafat, Kosong, Palsu, Kristus, Paulus, Kolose, Manusia.

PENDAHULUAN

Ajaran Filsafat sudah ada sekitar dua ratus lima puluh tahun yang lalu sebelum Yesus berinkarnasi ke dalam dunia. Adapun para filsuf barat khususnya di Yunani sudah mulai memikirkan tentang alam semesta dan juga seluk beluk serta tujuan kehidupan manusia. Adapun para filsuf seperti Tales, Sokrates, Plato hingga ke Aristoteles. Para filsuf mencoba menemukan penyebab dan penggerak utama, ontologi mengenai eksistensi alam semesta ini. Melalui pengamatan setiap peristiwa dan perubahan alam di sekitar mereka tinggal, hingga menjadikan manusia sebagai obyek penyelidikannya. Sehingga bagi mereka kebenaran adalah sesuatu yang relatif. Mereka tidak menerima kebenaran yang benar dan definitif.¹ Atas dasar inilah lahir orang-orang yang menyangkal akan eksistensi Tuhan. Seperti evolusi, atheism, materialisme² Karena menjadikan manusia sebagai ukuran segala-segalanya.

Pengaruh filsafat berdampak dalam kehidupan iman Kristen di zaman Apolik (para rasul) khususnya Paulus ketika pelayanan di jemaat Kolose. Dari sekian banyak jemaat yang dilayani Paulus, jemaat Kolose satu-satunya yang diingatkan untuk senantiasa hidup dalam kebenaran Firman yang telah mereka dengar tanpa dipengaruhi oleh ajaran-ajaran kosong dan palsu. Ada penafsir mengatakan bahwa orang-orang percaya didorong untuk menanggalkan manusia lama dan mengenakan manusia baru. Itulah yang disebutnya meninggalkan filsafat yang sia-sia³. Paulus rupanya melihat masalah ini dalam jemaat Kolose. Kota Kolose adalah tempat bertemunya berbagai tradisi dan kebudayaan, sehingga berpeluang melahirkan berbagai ajaran yang dapat mempengaruhi kekristenan di Kolose. Nampaknya ditengah-tengah jemaat berkembang berbagai ajaran yang bertentangan, bahkan meremehkan ajaran Kristus, dan menggoyahkan kepastian iman. Mereka tetap diikat dengan larangan-larangan tertentu yang menyesatkan.

Istilah ini biasanya sering dikenal dengan dis-cerned elements of Essenism in the Colossian heresy.⁴ Oleh karena itulah Paulus memberikan peringatan tegas dan keras (ayat 8) kepada jemaat yang telah mengenal dan hidup dalam Kristus, agar mereka tidak terbawa arus. Kata-kata kerja yang dipakai Paulus menunjukkan bahwa status mereka yang baru harus dihidupi dengan mempertahankan kemenangan iman dalam segala aspek kehidupan, bukan dengan kekuatan sendiri tetapi hidup dalam anugerahnya. ***‘Hati-hatilah supaya jangan ada yang menawan kamu***

¹ Prof. K. Bertens, *SEJARAH RINGKASAN FILSAFAT* (KANISIUS : YOGYAKARTA), Hlm. 11-12

² Stephen Tong, *IMAN, RASIO, DAN KEBENARAN* (KATALOG DALAM TERBITAN: JAKARTA) Hlm. 7

³ Daud Darmadi and others, 'MAKNA KOLOSE 2 : 6-7 DALAM PERTUMBUHAN', 1.2 (2019), 6-7.

⁴ F F Bruce, 'The Colossian Heresy', 141 (1984), 195-208.

dengan filsafatnya yang kosong dan palsu menurut ajaran turun-temurun dan roh-roh dunia, tetapi tidak menurut kristus(kolose2:8). Philosophy hanya satu kali muncul yakni dalam suratnya kepada jemaat dikolose. “The gideons international *version menjeramkan ayat ini dengan “see to it that no one takes you captive by philosophy and empty deceit, according to the elemental spirits of the world, and not according to Christ.* Penulis Kolose tidak menjelaskan lebih detail perihal filsafat yang kosong dan palsu tersebut. Hemat para ahli Paul’s references to Jewish practices (2:11), festivals (2:16), and dietary scruples (2:20) point to a Jewish element to the Colossian heresy.⁵ Filsafat dunia mendefinisikan kebenaran dengan standar lain selain wahyu Allah, yaitu Injil Yesus Kristus.

Filsafat adalah penemuan manusia, bukan wahyu Ilahi. Filsafat Yunani memiliki dasar berpikir dengan mencampurkan antara mitologi, mistisisme, matematika, dan persepsi terhadap hal-hal yang ada di dunia.⁶ Ini sangat bertentangan dengan iman Kristen khususnya dasar firman yang telah diletakkan para rasul di jemaat kolose. Para ahli berpendapat *“Blepete me tis humas estai”* berhati-hatilah (Tb)! Kemungkinan ada kelompok atau aliran tertentu yang akan menyelewengkan kebenaran. menurut hemat penafsir, tantangan jemaat Kolose menjadi bagian integral tantangan jemaat di era postmodern sekarang ini⁷. Sebagian ahli mengatakan bahwa Penulis Kolose tidak menjelaskan lebih detail perihal filsafat yang membahayakan jemaat.⁸ Penulis sendiri berpendapat bahwa filsafat kosong dan palsu pada saat itu mungkin ada kaitannya dengan pengaruh filsafat post Socrates. Firman Tuhan tidak bisa dibantah dengan filsafat apapun dan hanyalah firman Tuhan yang menjadi standar kebenaran dan bukanlah manusia. Predikat-predikat lainnya adalah: Penasehat Ajaib, Allah yang Perkasa, Bapa yang Kekal, dan Raja Damai.⁹ Filsafat hanyalah kecerdikan manusia semata yang ceroboh dan tidak mau menerima kebenaran firman Tuhan.

⁵ Paul E Deterding and Saint Louis, ‘A Theological Exposition of Sacred Scripture THE TEST’.

⁶ Kaum Sofis and D I Korintus, ‘Manna Rafflesia’, 1.c (2021), 27–52.

⁷ Reymond Pandapotan Sianturi, ‘MEMAKNAI PLEROMA (KEPENUHAN KEALLAHAN) KRISTUS DALAM RELASI INTERRELIGIUS DI INDONESIA Tafsiran Kontekstual Atas Kolose 2 : 6-15’, 37.1, 6–15.

⁸ Simsoni Yosua Daud Patola and Oda Judithia Widianing, ‘Pengajaran Eskatologi Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah’, *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1.1 (2020), 15–26
<<https://doi.org/10.38189/jan.v1i1.39>>.

⁹ A Hoekema, ‘Barth and Asia: “No Boring Theology”, *Exchange*, 33(2), 2004, 102–31.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan penulis disini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan kualitatif data (data dalam bentuk data, kalimat, skema, dan gambar)¹⁰ Melalui pendekatan eksegece biblical dan libray research. Peneliti merupakan instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilaksanakan dengan proses triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif / kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹¹ Penulis menggunakan buku-buku tafsiran, juga artikel-artikel yang berkaitan dengan judul di atas. Dengan metode ini maka makna dari konteks dan teks yang diteliti bisa digali sedetail mungkin dan yang tentunya membawa manfaat bagi iman kita sebagai orang percaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Kitab Kolose

Ada ahli yang mengatakan bahwa surat ini ditulis oleh rasul Paulus berdasarkan keotentikannya. Berdasarkan gaya penulisan, diksi dan sintaksisnya maka surat ini kemungkinan besar bukan ditulis oleh rasul Paulus, jika dibandingkan dengan undisputed letters. Ada beberapa ahli mengambil sikap sebagai mediating position ketika berhadapan dengan kelompok ahli yang menyetujui dan menolak surat ini ditulis oleh Paulus. Alasan kebanyakan para ahli menolak Paulus sebagai penulis surat ini yakni, surat Kolose ditambahkan secara diam-diam pada saat kanonisasi oleh kelompok non-Pauline atau pseudonymous (bukan penerus tradisi pemikiran Paulus). Ada juga para ahli yang berpendapat bahwa surat ini ditulis oleh anak rohani sekaligus sekretaris Paulus seperti Timotius atau Epafras (nama yang disebut dalam Kol. 1:7). Penafsir lebih setuju dengan pendapat yang mengatakan bahwa penulis surat Kolose adalah kelompok Paulus (Pauline Authorship). Mereka bisa saja murid-murid Paulus yang terus memelihara pemikiran Paulus dan mencoba mengembangkan ajaran-ajaran Paulus ketika Paulus sudah tiada (Dunn, 1996: 39). Penafsir sendiri sependapat dengan sebagian ahli yang berpendapat bahwa surat ini awalnya otentik dan ditulis oleh rasul paulus. Sebab tidak ada seorangpun yang mampu bernubuat (menyampaikan frmans edetail mungkin seperti kitab kolose) kalau bukan roh kudus yang menuntun dan mengaruniakan kepadanya karunia khusus untuk hal itu.

¹⁰ Republik Indonesia and others, *KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA SURAT PENCATATAN Step by Step*, 2014.

¹¹ Indonesia and others.

Tempat dan tanggal penulisan, untuk penempatan dan tanggal penulisan ini tidak terlepas dari persepakatan siapa yang menulis kitab kolose. Beberapa pandangan ahli seperti reicke mengatakan bahwa kitab ini ditulis oleh rasul Paulus di kaisarea pada tahun 56 M, kutipan reymond (Reicke, 1973: 277–282). Ada juga ahli seperti O'Brien yang berpendapat bahwa surat ini ditulis di roma (O'Brien, 1982: xiii). Namun penulis setuju dengan pendapat donelson seiring dengan kepenulisan kitab bahwa surat ini ditulis di efesus ketika Paulus dipenjara pada tahun 53-55. Penerima surat, dari pengantar surat ini dipasal pertama sudah langsung ketahuan siapa penerima dari pada kitab ini, dari Paulus rasul kristus yesus oleh kehendak Allah, dan timotius saudara kita (aya1), kepada saudara-saudara yang kudus dan yang percaya dalam kristus di kolose. Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah,bapa kita,menyertai kamu (2). Berdasarkan struktur penyampaian dalam keseluruhan pasal maka ada banyak indikasi yang memberitahu kita siapa penulis dari kitab ini sebenarnya. Ada banyak yang disinggung oleh penulis di dalam kitab ini. Jika dilihat dari isu-isu yang disinggung oleh penulis dalam keseluruhan isi suratnya, maka penerima surat adalah orang Yahudi yang sudah masuk Kristen di Kolose (tradisi pengajaran 2:6; sunat 2:11,13; larangan makan dan minum 2:16; penyembahan malaikat 2:18; haustafel 3:18-4:1). (Reymond pandapotan sianturi).

Tujuan penulisan surat, tujuan penulisan surat ini tidak terlepas dari pengaruh kepastian siapa penulis sebenarnya surat kolose. Ada banyak ahli telah berbeda pendapat mengenai tujuan dari pada surat kolose ini. Seperti yang percaya kepada pseudonymous sebagai penulis, mengatakan bahwa tujuan penulisan surat ini adalah untuk meneguhkan kesaksian para rasul dan juga meneguhkan pertumbuhan iman orang-orang yang baru bertobat karena telah menerima injil kristus yesus. Tentu pandangan ini sangat baik. Tetapi ketika ditinjau dari sudut pandang penulis maka penulis setuju bahwa tujuan penulisan kitab ini untuk memberikan tanggapan atau respon terhadap pengajaran orang-orang yang tidak bertanggung jawab di dalam kristus yesus. Maka dari hal di atas penafsir memilih tujuan surat Kolose adalah untuk menanggapi para penentang Injil dan ajaran rasul (pihak yang sering disebut untuk diwaspadai), sehingga jemaat hidup damai dan berbaur secara seimbang dalam menjalankan kehidupan sosial dan keagamaan.(Reymond pandapotan sianturi)..

Bahasa dan Gaya Penulisan kitab kolose tentunya akan sangat dipengaruhi oleh gaya bahasa yang akan digunakan oleh penulis pada saat itu. Dalam sekian banyak surat Paulus kitab

kolose merupakan yang memiliki jenis kata yang tidak ditemukan pada perjanjian baru lainnya. Ada sekita 34 kata yang terdapat tidak ditemukan pada perjanjian baru lainnya. 28 kata tidak ditemukan pada surat asli Paulus (undisputed). Lohse mencatat sebanyak 34 kata yang terdapat di surat Kolose tidak ditemukan di Kitab Perjanjian Baru lainnya, 28 kata tidak ditemukan di surat asli Paulus (ketujuh surat undisputed). Dalam gaya penulisan, Kolose sangat berbeda dengan ketujuh surat asli Paulus (Roma, 1 dan 2 Korintus, Galatia, Filipi, 1 Tesalonika, dan Filemon). Salah satu perbedaan itu ditemukan bahwa Kolose terdiri atas kalimat panjang dan kompleks (frase participial dan relative clauses) dan pemakaian sinonim serta appositional phrase secara berlebihan. Sehingga Kolose cenderung “wordy and tautologous” (banyak cakap dan banyak pengulangan kata yang tak terlalu berguna.

Genre tulisan

Ada pendapat yang mengatakan bahwa genre (gaya sastra bahasa kitab kolose) mengandung unsur refutation (bantahan terhadap ajaran palsu), juga bersifat apologet (pembelaan terhadap keraguan orang tertentu) sebuah dialog atau sebuah tulisan pengembalaan jemaat

aat (Barth-Blanke, 1994: 42-43). Ada juga yang menggolongkan surat ini sebagai himmelsbrief (heavenly letter) yang dimaksudkan untuk menghibur dan menguatkan jemaat yang terpukul dengan kematian Paulus. Surat ini juga kuat menggambarkan adanya perlawanan atas serangan para penentang Injil dan surat-surat rasul. Di samping itu, surat ini juga mengandung nilai-nilai etis Kristiani dalam menyikapi masalah-masalah yang dihadapi jemaat (paraenetic), (Martin, 1974: 497). Dari sekian banyak pandangan maka penafsir berpendapat bahwa semua yang dikatakan apraahli ada sangat membangun, karena semua unsur di dalam kolose salingterkai satu sama lain.

Tasfiran Teks / Analisis Leksikal

Hati-hatilah supaya jangan ada yang menawan kamu dengan filsafatnya yang kosong dan palsu menurut ajaran turun-temurun dan roh-roh dunia, tetapi tidak menurut kristus. Pada ayat 8 penulis menyampaikan pemberitahuan berupa peringatan atau kewaspadaan akan dampak yang di timbulkan oleh pengaruh lawan yang dicecar dalam surat kolose. Kemungkinan ada kelompok atau aliran tertentu yang akan menyelewengkan kebenaran. Ungkapan kehati-hatian (blepete), bukan sebuah perintah yang mendadak tetapi tingkat kewaspadaan yang cukup tinggi sebab adanya oknum atau kelompok tertentu yang akan menggodai iman yang berpegang teguh pada kebenaran sebelumnya.

Khususnya prinsip-prinsip kebenaran iman yang telah diterima jemaat kepada para rasul yang telah berjerih lelah dalam mengajarkan mereka akan injil yesus kristus. Terlebih lagi jika jemaat itu masih baru percaya dan yang lainnya berasal dari kelompok non-Yahudi. Hal ini Sesuatu yang sangat ditakuti oleh seorang rasul paulus, sehingga perlu mencegahnya dengan surat kolose ini.

Pastinya akan ada masalah yang berdampak pada kebenaran sejati dimana kebenaran bisa diputar balikkan dan sehingga sering terjadi dilematis bagi orang yang baru mendegarnya. pandangan ini agak bersifat negatif dengan tafsiran lainnya. NASB, NRSV, TEV, "perhatikan hal itu" NKJV "hati-hatilah" NJB "pastikan" Ini adalah sebuah PRESENT ACTIVE IMPERATIVE. Orang kristen harus terus menjaga kebebasan mereka di dalam Kristus, dari guru-guru palsu sementara menghasilkan kebebasan tersebut kepada saudara-saudara yang lebih lemah (lih. Rom 14:1-15:13; 1Kor 8; 10:23-33). Sering kali sulit untuk menyatakan perbedaan diantara kedua kelompok tersebut. Guru sesat menyelewengkan kebenaran, sedangkan saudara-saudara yang lemah menyarankan pilihan pribadi." *supaya jangan ada yang menawan kamu.* " ini adalah sebuah *negative present active participle*. Konteks seperti ini hanya muncul dalam dalam pb, berarti (1) untuk menculik, (2) untuk merayu (2Tim 3:6), atau (3) untuk mengambil sebagai budak.

Guru-guru palsu selalu menginginkan kendali, dengan *filsafat*. Pastinya tidak menjadi bagian dari kutukan atas pemikiran rasional manusia. Allah menciptakan manusia dalam serupa dan segambar dengan-Nya dan harus menyembahnya dalam segenap hidup mereka. (Ul 6:5; Mat 22:32, Mr 12:29-30, Luk 10:27). Manusia dicipta menurut menurut gambar Allah dan dibekali dengan pengetahuan yang benar dan kebenaran yang asli serta kesucian¹². Ini adalah penolakan terhadap filsafat/teologia spekulatif dari guru-guru palsu (lih. Kol 2:23; 1Kor 1:26-2:8; Ef 4:13; 5:6; 1Tim 6:20). "**yang kosong dan palsu**" Istilah ini dapat diterjemahkan sebagai "penipuan, pemerdayaan atau khayalan" (lih. Mat 13:22; Ef 4:22; 2Tes 2:10; Ibr 3:13). Guru-guru palsu seringkali tulus, tetapi menipu!. Istilah ini diulang tiga kali untuk mendefinisikan "filsafat dan tipuan yang kosong. "ajaran turun-temurun" Begitu banyak hal dari keagamaan manusia yang bersifat budaya, dan bukan alkitabiah (lih. Yes 29:13; Kol 2:23).

Seringkali kita meneruskan apa yang telah kita terima tanpa memeriksanya sendiri di Alkitab! "tidak menurut Kristus" Namun kebenaran tanpa Iman kepada Yesus Kristus maka

¹² Louis berkhof, *TEOLOGI SISTEMATIKA III* (MOMENTUM: SURABAYA, 2002) Hlm. 7

kebenaran itu hanyalah bersifat umum¹³. Hal ini didasarkan pada penalaran, pengalaman, atau spekulasi manusia. "**roh-roh dunia**" Sebagian besar kata-kata berkembang dari suatu pemahaman harfiah, jasmani kepada suatu perpanjangan metaforis. Istilah ini (**stoicheia**) awalnya merujuk pada sesuatu yang ada dalam barisan, suatu seri (rentetan). Pengertian ini berkembang menjadi beberapa konotasi, Blok pembangunan dasar jasmani dari dunia (udara, air, daratan, dan api, lih. 2Pet 3:10,12). Ajaran dasar dari suatu pokok (lih. Ibr 5:12; 6:1 bagi Yudaisme). Kekuatan kemalaikatan di balik benda-benda langit (lih. I Henokh 52:8-9; bapa gereja mula-mula; Kol 2:8,20; 1Kor 15:24) atau peringkat malaikat (**aeon**) dari guru-guru palsu Gnostik (lih. Kol 2:10,15; Ef 3:10). Malaikat yang memusuhi umat manusia yang mencoba menghentikan pemberian Hukum kepada Musa (lih. Kis 7:38; Ibr 2:2). Kemungkinan struktur-stuktur non pribadi dari dunia kita yang jatuh yang memungkinkan manusia yang jatuh untuk tampil mandiri terpisah dari Allah (pendidikan, pemerintah, obat-obatan, agama, dll lih. Gal 4:3,8-9 dan karya Hendrik Berkhof **Kristus dan Kekuasaan** oleh Herald Perss, hal 32). "**Bukannya menurut Kristus**" Ini adalah penggunaan ketiga dari **kata**. Masalah dengan filsafat dunia adalah bahwa Kol 2:9 "dalam Dialah" Frasa ini ada dalam posisi yang tegas. "Dalam Dia" adalah frase kunci dalam teologia Paulus ("di dalam-Nya" ay. Kol 2:3; "dalam Kristus" ay. Kol 2:5; "di dalam Dia" ay. Kol 2:6,9,10,11; "Dengan-Nya" ay. Kol 2:12,13). Perhatikan juga, Ef 1:3,4,7,9,10,12,13,14). Paulus kembali lagi kepada Kristologi seperti dilakukannya di Kol 1:15-20. Ini adalah masalah utamanya dan masalah utamanya adalah suatu pribadi!

Penafsir mengatakan bahwa Paulus sedang mengingatkan jemaat supaya waspada terhadap segala macam pengajaran filsafat yang menyesatkan khususnya dalam agama. Sebab ada banyak filsafat yang menekankan menekankan bahwa manusia tidak perlu Allah, adanya tradisi bahwa manusia bisaberusaha terlepas dari Allah dan juga pengajaran kitab suci. Pengajaran filsafat ini bagian yang sangat ditakuti dan juga ditentang oleh penulis kitab. Humanism secular salah satu paham paham filsafat yang menjadi ancaman terbesar dalam alkitab. Dunia saat ini juga sedang menjadikannya sebagai filsafat yang mendasar termasuk di dalam agama dan dunia pendidikan sekuler, pemerintah dan juga masyarakat pada umumnya¹⁴. Kehidupan bahagia yang paripurna tersebut diawali di dunia ini dengan cara mencintai kebijaksanaan/keutamaan/kebaikan

¹³ Sekolah Tinggi and Teologi Arastamar, 'DAN IMPLIKASINYA BAGI IMAN KRISTEN Postmodernisme Sehingga Pemikiran Zaman Ini Berisikan Pemikiran Zaman', 2.April (2020), 112–34.

¹⁴ Linus K. Palindangan, 'Tinjauan Filosofis Tentang Hidup, Tujuan Hidup, Kejahatan, Takdir, Dan Perjuangan', *Widya*, 319, 2012, 22–30.

sesuai dengan ajaran Plato, seorang filsuf yang jiwanya didorong oleh rasa rindu akan yang baik. Paham ini juga merupakan segi pandangan yang tetap dari kebanyakan media berita dan hiburan di seluruh dunia. Ada juga pandangan bahwa ajaran sesat yang mengancam dan mengacaukan jemaat, di dalamnya bercampur unsur-unsur ajaran dan praktek ibadat yang dianjurkan oleh pengajar-pengajar palsu di Kolose, ini merupakan campuran terhadap filsafat Yunani, ketentuan-ketentuan, adat-istiadat Yahudi serba ajaran dunia dan manusia. Semua bercampur kepercayaan orang-orang kafir kepada roh-roh yang berkuasa di jagat raya.

Namun untuk melakukan pembelaan sang rasul mengawali argumentasinya dengan menegaskan kembali keunikan Kristus dan hubungan orang percaya dengan Kristus. Selaku kepala dan penguasa dari semua kekuasaan dan selaku lingkungan keberadaan zaman baru Kristen, tempat Kristus di dalam kehidupan orang Kristen adalah meliputi semua dan tertutup terhadap semua pihak yang lain. Menurut ajaran turun temurun atau roh-roh dunia dan tidak menurut Kristus adalah ajaran sesat yang tersebar di Kolose (paradosis) dan roh-roh dunia (2:20). Paulus tidak menyalahkan tradisi itu sendiri, tetapi justru membedakan tradisi tersebut dengan tradisi Kristus, yang telah diterima oleh jemaat Kolose (2:7). Adat tradisi yang diakui sang rasul yang benar. Sebab para rasul membandingkan tradisi pengajaran mereka dengan tradisi tersebut, sebab pada hakekatnya pengajaran para rasul adalah status pernyataan, sebab di dalamnya Kristus yang ditinggikan dan raul adalah wakil Kristus yang sah. Salah seorang ahli bernama Dunn menafsirkan istilah "sunagoga" yakni keberadaan orang-orang yang fasih dalam berpidato (retorika) sangat berwibawa serta berpengaruh besar dalam kehidupan orang yang mengikuti mereka. Dari hal ini, Dunn juga menegaskan bahwa tantangan jemaat Kolose ternyata berasal dari Sinagoge.

Ada orang-orang yang ahli dalam bidang apologetika keyahudian dan sangat berpengaruh di Kolose. Kemudian disebut istilah "philosophia". Filsafat sudah menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat Yahudi pada saat itu. Arieta sekitar 256, yang menganggap filsafat sebagai penilaian yang baik. Ada juga beberapa tulisan kuno lainnya seperti dalam 4 Makabe 1:1-2, yang menjadikan filsafat sebagai subjek yang diperlukan setiap orang untuk memahami sesuatu. Olehnya sifat pengajaran filsafat di kalangan Yahudi pada saat itu bersifat mengedukasi tentang kebajikan, "menganggap sebagai suara kenabian atau pengendalian diri, keadilan, dan kesalehan. Pada umumnya filsafat sudah dipadankan positif di kalangan orang Yahudi. Yosefus yang berpikir optimis terhadap pembaca inteleknya untuk dicap sebagai filsuf. Philo menjadikan filsafat sebagai

fundamental dedikasi kesalehan orang yahudi, kemudian, pada abad berikutnya yustinur marty menyebut orang Kristen sebagai filsuf sejati. Adanya juga pendapat yang mengatakan bahwa bukan hanya orang yahudi yang memperkeruh keadaan di kolose, melainkan orang non yahudi yang memperkeruh keadaan di tengah jemaat kolose. Secara eksplisit nyata bahwa penyakit lidah atau orang yang mengajarkan ajaran sesat pada saatitu sedang mencampur adukkan hikmat atau filsafat yahudi dan yunani.

Sedangkan kolose adalah terdiri dari berbagai lapisan masyarakat, diantaranya kelompok yahudi, yunani, dan juga orang pribumi lainnya yang notabene hidup menurut keyakinan dan adat istiadat masaing-masing. Padangan beberapa ahli seperti Arnold mengatakan bahwa bukan hanyakusus penyembahan malaikat yang ada dikalangan yahudi dan masyarakat lokal, tetapi juga penyembahan malaikat dalam bentuk magis. Adapun tafsiran lain yang mengatakan bahwa filsafat yang beredar lebih pada humanism, filsafat humanisme mengajarkan banyak paham diantaranya kontradiksi penciptaan. Filsafat humanisme mengatakan bahwa umat manusia, alam semesta, dan jga segala sesuatu yang ada hanya terdiri atas zat dan tenaga yang berbentuk secara kbetulan dalam wujudnya yang sekarang. Penciptaan akan manusia oleh Allah yang berkepribadian dan tak terbatas merupakan suatu proses evolusi yang untung-untungan. Filsafat ini menolak kepercayaan kepada Allah yang berkepribadian dan tak terbatas serta menyangkal Alkitab adalah pernyataan (wahyu) yang diilhamkan Allah kepada umat manusia. filsafat ini juga menegaskan bahwa pengetahuan tidak terlepas dari penemuan manusia dan bahwa nalar manusia yang menentukan etika yang tepat bagi masyarakat dan dengan demikian manusia adalah otoritas tertinggi.

Pengajaran humanisme ini juga berusaha untuk mengubah atau memperbaiki perilaku manusia melalui pendidikan, redistribusi ekonomi, psikologi modern, atau himat manusia. filsafat ini juga mengajarkan bahwa standar moral tidaklah mutlak, melainkan nisbi, ditetapkan oleh apa yang membahagiakan orang, yang membuatnya bahagia, dan dianggap baik oleh semua orang berdasarkan tujuan-tujuan yang ditentukan oleh para pemimpinnya. Mereka menolak standar moralitas yang alkitabiah. Melainkan rasa nyaman diri, kepuasan, dan kesenangan dianggapnya sebagai keuntungan yang tertinggi dalam hidup. Ditegaskannya bahwa manusia harus belajar untuk menanggulangi kematian dan segala kesukaran dalam hidup tanpa melibatkan Tuhan dalam hidupnya. Seharus kita sebagai orang yang hidup dalam kristus tetap harus hidup dalam kekudusan, benar, tidak bercela, karena seluruh kepunan Allah ada di dalam dia. Tuhan sebagai yang aktif

bekerja menciptakan manusia kemudian telah mati dalam dosa, kemudian dijadikan hidup oleh Allah¹⁵. Keaneka ragaman filsafat inilah yang menjadi ancaman bagi iman Kristen di jemaat kolose pada saat itu, sehingga filsafat yang berbahaya ini segera ditanggapi oleh penulis surat kolose untuk melakukan pada ajaran-ajaran rasul dan injil, sehingga menegaskan mereka semua adalah menyesatkan dan ajrannya tidak menurut kristus melainkan dari roh-roh dunia.

Para pengajar filsafat ini memutar balikkan kebenaran absolut yang menjadi filsafat sebagai dengan beragam jenisnya seperti roh-roh dunia, kosmis, magis, untuk membuat setiap orang takluk olehnya dan orang Kristen kolose pada saat itu menjadi hamba bagi dunia. Penganut the cynic critique (pengkritik sinis) juga hidup dalam ajaran tentang kebahagiaan. Menjadikan kebahagiaan sebagai subjek filsafat, memperilahkan filsafat yang mampu membuat mereka mencapai kehidupan roh dan ketenangan. Pengajarannya adalah Kristus telah menjadi Tuhan atas segala kuasa-kuasa dunia. Penyesat-penyekat ini kemungkinan besar menjadikan nama kristus sebagai dasar pengajaran mereka, mereka mengakui kristus hanya saja iman mereka bagi kristus tidaklah tetap, mereka berpendapat bahwa masih ada unsur –unsur lain yang harus diakui untuk dijadikan sebagai sesembahan. Buktinya nampak juga dalam kehidupan mereka melalui tindakan penyembahan malaikat. Terminologi yunani dari kata kenos apates terbagi dua yakni kenos artinya tanpa isi, tanpa dasar apapun. Kemudian apate adalah tipu daya, memperjelas bahwa filsafat itu kosong, isi tanpa kebenaran.

Tidak seperti ajaran-ajaran rasul yang membawa kepenuhan Kristus (ayat 9) yang telah meresap atas tiap-tiap orang percaya sejak ia percaya. Jadi ada pertentangan yang jelas di sini: filsafat itu membawa pada kekosongan, dan ajaran-ajaran rasul membawa pada kepenuhan. Sedangkan istilah kata ten paradosis ton anthropon artinya menurut ajaran tradisi manusia. Hal ini kemudian membuat penulis untuk segera dicegah dimana di dalamnya ada indikasi yang menyerupai dengan tradisi pengajaran para rasul. Ada ajaran lain yang menyamar layaknya mengikuti tradisi yahudi. Seorang ahli bernama Lohse mengatakan bahwa “As a result tradition stands against tradition, claim against claim: here the apostolic, with the community had accepted (2:6), there the “tradition” of “philosophy” (Lohse, 1971: 96). Selanjutnya filsafat itu juga kata ta stoicheia tou kosmou kai ou kata Christon, artinya “menurut elemen-elemen dunia dan tidak

¹⁵ Heri Lim, 'Iman Dan Perbuatan Dalam Teologi Paulus Dan Yakobus: Sebuah Eksegesis Surat Roma 3: 28, Efesus 2: 8-10 Dan Yakobus 2: 24', *TEMISIEN: Jurnal Teologi, Misi, Dan Entrepreneurship*, 1.2 (2021), 135–58.

menurut Kristus”. Hal ini juga ditegaskan (stiocheia) meruakan elemen yangberdasarkan tingkat kekuasaan. Dimana hal ini dalamfilsafatdipakai sebagai elemen prime yang membentuk manusia dan segala sesuatu (plato).

Dalam pandangan zeno stiocheia didefinisikan sebagai suatu unsur particular pertama yang melahirkan particular lainnya. Dikalangan yahudi stiocheia tou kosmou berarti materi utama elemen-elemen yang membentuk dunia. Sedangkan dalammetodologi yunani stiocheia digambarkan sebagai roh-roh yang dihidupkan. Istila seperti ini tidak hanya terbatas pada elemen dunia, tetpi juga tentangperbintangan yang juga memiliki elemen-elemen, dan yang mengendalikan konstelasi pemerintah dunia dan menentukan nasib manusia. penulis kolose memahmi bahwa adalah yang menjadi subjek dalam pengajaran para filsuf.hal ini dibuktikan dengan konfrontasi antarastioceiasudah dipahami sebagai kekauatan pribadi. Elemen dunia roh inilah nantinya yang akan menguasai manusia. Inilah masalah besar bagi seorang Kristen sejati khususnya rasul pada saat itu, sehingga perlu dituliskan surat kepada jemaat di kolose . penulis memberikan satu ketegasan dalam melakukan pemebelan terhadap ajaran sesat, yang dimaksud penulis adalah hanya ada satu otoritas yangberhak mengklaim dirinya sebagai Tuhan atas segala Sesutu, aitu kristus yesus.

Menurut Dunn, dalam Yudaisme, seringkali dipahami unsur pembentuk kosmos—seperti: bumi, air, udara, dan api—memiliki kekuatan. Adanya kepercayaan terhadap graeco romawi seprtiphilo katakana, sehingga lumrah terjadi pengilahan roh yang diberi nama dengan dewa-dewa. Hal yang serupa juga dalamgalatia, disana dijumpai kesamaan tentang seseorang yang akil balik (nepios) ia akan takluk kepad roh-roh dunia(stiocheia).maka hal ini yang membuat sampaia sekarang orang yahudi memahami bahwa malaikat sebagai pengatur yang kuatpenuh tanggungjawab atas isarel sebagai wali atauhamab. Hal ini terlihat melalui satu tradisiyahudi yang samapai saat ini kita kenal dengan festival yahudi, dan penyembahan malaikat. Pokorny melihat stiocheia realitas atau keadaan diantaraAllah dan manusia. diaman pada bagian ini menekankan adanya ajaran pengultusan manusia, roh-roh, elemen-elemen kosmos, aktivitas-aktivitas tertentu, magis, dan kekuatan-kekuatan lain yang dianggap mampu melengkapi kesempurnaan manusia untuk memenuhi tujuan hidupnya. Inilah kesesatan dari pada sebuah filsafat dalam iman Kristen.

Kalau kita melihat dalamperjanjian lama motif humanism ini sudah muncul ketika iblis menerapkan strategisnya untuk mengelabui manusia dengan sebuah manipulasi kebenaran bahwa manusia bisa menjadi sama seprti Allah. (kej 3:5). Secara eksplisit firman Tuhan memberitahu kita

bahwa humanism telah menggantikan kebenaran Allah dengan dusta, manusia menyembah ilah lain di luar Allah dan mereka menggantikan Allah yang sejati dalam kehidupan mereka. (roma 1:25). Hal ini bisa diatasi dengan menjadi terang dan garam dunia di tengah-tengah kehidupan semua orang percaya kepada yesus. Sebaliknya setiap orang yang berpaling kepada kristus dan menjadi percaya kepada hal-hal lahiriah maka ia kembali supaya jangan ada yang menawan kamu. Ia begitu menekankan kesempurnaan Kristus dan pewahyuan Injil untuk menjaga mereka dari segala tipu daya yang menjerat dari orang-orang yang mau merusak asas-asas hidup mereka. Perhatikanlah, dengan memperdaya mereka. Ia menipu mereka, dan dengan cara itu membunuh mereka. Dialah si ular tua yang memperdayakan Hawa dengan kelicikannya (2Kor. 11:3). Ia tidak bisa menghancurkan kita jika tidak menipu kita. Dan ia tidak bisa menipu kita selain karena kesalahan dan kebodohan kita sendiri. Antek-antek Iblis, yang berusaha merusak mereka, memperdaya mereka dengan kata-kata yang indah.

KESIMPULAN

Filsafatlah tidaklah selamanya salah. Prinsip filsafat selalu menekankan jawaban atas dasar pertanyaan yang ditimbulkan oleh rasio. Manusia setelah jatuh ke dalam dosa tidak lagi suci, benar, atau kudus di hadapan Allah, segenap kehidupannya telah tercemar tak terkecuali pikirannya. Filsafat bukan sesuatu yang baru muncul dalam kehidupan dan menentang iman orang percaya. Melalui penulisan karya ilmiah ini, akhirnya kita bisa menemukan bahwa filsafat sudah sejak dizaman para rasul menjadi problematika yang sangat berbahaya. Filsafat pada saat itu mengjarkan humanisme dimana menekankan manusia subjek. Filsafat ini menolak kepercayaan kepada Allah yang berkepribadian dan tak terbatas serta menyangkal Alkitab adalah pernyataan (wahyu) yang diilhamkan Allah kepada umat manusia. sekarang ini kita sedang diperhadapkan pada sebuah zaman baru dengan prinsip filosofinya yang mengatakan bahwa kebenaran itu relative, alkitab bukanlah firman Tuhan, dan yesus kristus bukanlah Tuhan. Sedangkan kita orang Kristen sejati selalu berpegang teguh pada prinsip kebenaran iman bahwa kita mengimani wahyu Allah yaitu alkitab adalah firman Tuhan, yesus kristus adalah Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bruce, F F, 'The Colossian Heresy', 141 (1984), 195–208
- Darmadi, Daud, Sekolah Tinggi, Teologi Adhi, and Wacana Surabaya, 'MAKNA KOLOSE 2 : 6-7 DALAM PERTUMBUHAN', 1.2 (2019), 6–7
- Deterding, Paul E, and Saint Louis, 'A Theological Exposition of Sacred Scripture THE TEST'
- Hoekema, A, 'Barth and Asia: "No Boring Theology"', *Exchange*, 33(2), 2004, 102–31
- Indonesia, Republik, Kementerian Hukum, D A N Hak, and Asasi Manusia, *KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA SURAT PENCATATAN Step by Step*, 2014
- Lim, Heri, 'Iman Dan Perbuatan Dalam Teologi Paulus Dan Yakobus: Sebuah Eksegesis Surat Roma 3: 28, Efesus 2: 8-10 Dan Yakobus 2: 24', *TEMISIEN: Jurnal Teologi, Misi, Dan Entrepreneurship*, 1.2 (2021), 135–58
- Palindangan, Linus K., 'Tinjauan Filosofis Tentang Hidup, Tujuan Hidup, Kejahatan, Takdir, Dan Perjuangan', *Widya*, 319, 2012, 22–30
- Patola, Simsoni Yosua Daud, and Oda Judithia Widianing, 'Pengajaran Eskatologi Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah', *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1.1 (2020), 15–26 <<https://doi.org/10.38189/jan.v1i1.39>>
- Sianturi, Reymond Pandapotan, 'MEMAKNAI PLEROMA (KEPENUHAN KEALLAHAN) KRISTUS DALAM RELASI INTERRELIGIUS DI INDONESIA Tafsiran Kontekstual Atas Kolose 2 : 6-15', 37.1, 6–15
- Sofis, Kaum, and D I Korintus, 'Manna Rafflesia', 1.c (2021), 27–52
- Tinggi, Sekolah, and Teologi Arastamar, 'DAN IMPLIKASINYA BAGI IMAN KRISTEN Postmodernisme Sehingga Pemikiran Zaman Ini Berisikan Pemikiran Zaman', 2.April (2020), 112–34
- Prof. K. Bertens, *SEJARAH RINGKASAN FILSAFAT (KANISIUS : YOGYAKARTA)*, Hlm. 11-12